

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan pertimbangan dan bahan acuan untuk membuat suatu penelitian. Selain itu guna menghindari adanya kesamaan dan mengetahui apa kelebihan dan kekurangan dari adanya suatu penelitian yang akan dibahas. Oleh karena itu peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian (Kusmaryono, 2023)

Penelitian Imam Kusmaryono yang berjudul “Faktor Berpengaruh, Tantangan, dan Kebutuhan Guru di Sekolah Inklusi di Kota Semarang” Penelitian ini membahas tentang Fakta bahwa isu global tentang pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus sedang mengalami perubahan revolusioner. Penelitian ini merupakan penelitian investigasi berbasis survey dengan tujuan untuk (1) menemukan tantangan yang dialami guru di kelas inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, (2) menyelidiki faktor-faktor yang berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, dan (3) mendeskripsikan kebutuhan pelatihan guru yang mendukung pembelajaran di kelas inklusi. Populasi penelitian sebanyak 18 sekolah dasar inklusi di kota Semarang. Melalui teknik purposive sampling diperoleh 5 sekolah dasar inklusi. Responden terdiri dari 20 guru, dan 5 kepala sekolah. Metode pengumpulan data melalui angket dan wawancara. Teknik analisis data

melalui analisis deskriptif. Hasil penelitian menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyelenggaraan pendidikan inklusi, diantaranya: faktor sikap guru, pengetahuan guru tentang Pendidikan inklusi, komunikasi dan interaksi guru dan siswa, dan infrastruktur yang memadai. Tantangan yang dihadapi guru dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi meliputi: (1) tingkat keparahan dan jenis kecacatan siswa (35%), (2) membuat kegiatan yang melibatkan semua siswa (20%), (3) tidak memiliki cukup guru pembantu untuk mengatasi rencana pelajaran individual, (4) membutuhkan banyak waktu dan kontrol kelas menjadi sulit (10%), dan (5) menghadapi tuntutan orang tua dari siswa (10%). Sedangkan kebutuhan guru adalah pelatihan untuk memodifikasi kurikulum, pelatihan khusus untuk siswa di kelas inklusi, dan pelatihan pengajaran kolaboratif.

2. Hasil Penelitian (Puspitaningtyas, 2021)

Penelitian Amalia Risqi Puspitaningtyas yang berjudul “Analisis Peran Guru Dalam Membantu Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus” Penelitian ini membahas tentang pentingnya interaksi sosial yang dilakukan oleh seluruh siswa ketika sedang melakukan pembelajaran di sekolah baik bagi anak berkebutuhan khusus ataupun siswa reguler. Anak berkebutuhan khusus mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungannya. SDN kilensari 2 merupakan sekolah inklusi dimana anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler belajar dalam satu kelas yang sama, hal ini

mampu membantu anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan teman reguler dengan bantuan dari guru. Bentuk interaksi yang dilakukan oleh guru yaitu kerjasama, guru bekerjasama dengan guru pendamping untuk mengenal anak berkebutuhan khusus terkait pemberian materi, tugas dan nilai dan bekerjasama dengan siswa reguler untuk tidak membandingkan anak berkebutuhan khusus dengan siswa lainnya. Interaksi selanjutnya yaitu asimilasi, guru pengajar dalam membimbing anak berkebutuhan khusus tidak takut untuk berinteraksi dengan siswa reguler.

3. Hasil Penelitian (Astawa, 2021)

Penelitian I Nyoman Temon Astawa yang berjudul “Pendidikan Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional” Membahas tentang pendidikan inklusi memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang mendasari Pendidikan untuk Semua dan Peningkatan mutu sekolah. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa pendidikan inklusi adalah beralih dari kecemasan tentang kelompok tertentu ke upaya yang difokuskan untuk mengatasi hambatan untuk belajar dan berprestasi. Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu yang utama pilar pembangunan pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia yang cerdas dan sumber daya manusia yang kompeten.

4. Hasil penelitian (Ayu dan Muzayin, 2021)

Penelitian Farizka Ayu dan Aziz Muzayin yang berjudul “Peranan Guru Melalui Pendidikan Inklusi Dalam Menanamka Sikap Sosial Siswa di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang” bertujuan untuk mengetahui peranan guru melalui pendidikan inklusi dalam menanamkan sikap sosial antara siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa yang normal di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang. Penelitian ini menggunakan metode Kualitatif field Reseach. Hasil Penelitian ini adalah:1) Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi harus melalui tahapan-tahapan sehingga pendidikan inklusi dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. Tahapan dalam pelaksanaan pendidikan inklusi ada tahap persiapan lembaga dan tahap pelaksanaan program. 2) Peranan Guru Melalui Pendidikan Inklusi dalam Menanamkan Sikap Sosial antara Siswa yang Berkebutuhan Khusus dengan Siswa yang Normal. Dari observasi yang peneliti adakan di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pemalang, peneliti mendapatkan hasil yaitu guru berperan dalam mengembangkan kesetaraan antara siswa ABK dengan siswa normal, selain itu seorang guru memelihara secara optimal dengan tujuan agar kehadiran siswa ABK tidak mengganggu siswa normal.

5. Hasil Penelitian (Putri dan Hamdan 2021)

Penelitian Yunita Putri dan Stephani Raihana Hamdan yang berjudul “Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar” Membahas tentang Adanya program pendidikan inklusi ini membuat guru- guru yang

berada di Sekolah Dasar Negeri menganggap bahwa pendidikan inklusi menyulitkan karena guru harus dapat memahami kondisi anak berkebutuhan khusus sedangkan mayoritas guru yang mengajar di sekolah dasar negeri ini hanya bergelar PGSD. Namun, hal tersebut tidak terjadi di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bandung, yaitu Sekolah Dasar Negeri Percobaan X yang menjalankan program pendidikan inklusi dari tahun 2017. Di sekolah ini terdapat guru-guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi yang diwajibkan oleh Pemerintah Kota Bandung dimana guru merasa terbantu dengan adanya program pendidikan inklusi. Guru-guru tersebut juga mau memanfaatkan media lain sebagai bahan ajar untuk anak berkebutuhan khusus di kelasnya. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang cukup antara sikap terhadap pendidikan inklusi dengan kompetensi pada guru.

6. Hasil Penelitian (Azis, Mukramin, Risfaisal, 2021)

Penelitian Fatimah Azis, Sam'un Mukramin, dan Risfaisal berjudul “nteraksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)” Penelitian ini membahas tentang Autisme adalah anak yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau kenyataan bahwa tidak ada yang namanya untuk. Proses sosial yang digambarkan Anak Autis kepadanya adalah hambatan karena melibatkan ketidakmampuan dalam proses komunikasi dan analisis karena pikiran, perasaan dan perilakunya sulit

diberikan kepada orang yang berbohong. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan dua data yang digunakan, Primer dan Sekunder. Tujuan penelitian adalah menganalisis dan menganalisis interaksi sosial anak Autis di Sekolah Inklusi Kota Makassar. Informan ini adalah orang tua, guru, dan penentu kebijakan seksikal inklusi (Lembaga dan Dinas terkait) teknik pengumpulan datanya adalah observasi, wawancara mendaam, serta dokumentasi. Selain itu, penelitian ini menggunakan kriteria untuk menentukan apakah dapat dipercaya atau kebenaran hasil penelitian berdasarkan data kualitatif untuk menilai keabsahan semua data. Inklusi Kota Makassar memiliki beberapa jenis interaksi sosial dengan anak, seperti Verbal (isyarat) dan Senandung (eso yang berulang - ulang), serta Ekolalia (kata utan oleh yaitu bentuk suara atau nada yang telah dikeluarkan oleh Anak Autis siapa yang senandung dan tergantung dari situasi atau hati a Ada beberapa yang disebut konstruksi “upaya” sosial yang terlibat dalam penerapan kurikulum “inklusif” untuk mengajar anak- anak dan orang dewasa di kelas, antara lain sebagai berikut: 1) Kesiediaan penerimaan Anak Autis dengan berbagai kebutuhan dan kesempuannya, 2) Memberikan pelayanan yang baik secara individu atau kelompok(kolektif), 3) Sistem kurikulum Pendidikan.

7. Hasil Penelitian (Puspitaningtyas, 2020)

Penelitian Amalia Risqi Puspitaningtyas yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khususdi SDN 4 Kilensari” Penelitian ini bertujuan untuk

mendiskripsikan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas 1 yaitu berjumlah 3 orang dengan kriteria Down syndrome, tuna rungu dan autis, penelitian ini dilaksanakan di lingkungan SDN 4 Kilensari. Jenis pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara serta studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas 1 dapat berinteraksi sosial dengan siswa reguler yang ada di lingkungan SDN 4 Kilensari yang menjadi salah satu sekolah inklusi yang ada di kec. Panarukan. Interaksi sosial didukung oleh guru kelas dan guru pendamping dengan memberikan stimulus pada anak berkebutuhan khusus agar dapat berinteraksi dengan anak siswa reguler dengan bermain dan membiasakan ketika masuk kelas untuk mengucapkan salam dan bersalaman.

8. Hasil Penelitian (Prasasti, 2019)

Penelitian Suci Prasasti yang berjudul “Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Konseling Kelompok di YPAB SLB” Penelitian membahas tentang permasalahan yang dialami oleh anak berkebutuhan khusus adalah interaksi sosial karena merasa dirinya berbeda dengan anak normal. Interaksi sosial dapat dibangun dan ditingkatkan dengan pemberian layanan konseling kelompok karena dengan layanan konseling kelompok para anggota kelompok dapat belajar bersama dengan anggota kelompok yang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi, selain itu

pemberian alternatif-alternatif bantuan yang ditawarkan oleh para anggota kelompok lain yang telah mengalami permasalahan. Para anggota kelompok saling dapat memberi dan menerima pendapat-pendapat yang disampaikan oleh para anggota kelompok.

9. Hasil Penelitian (Azizah, 2018)

Penelitian Nurul Azizah yang berjudul “Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di SD Negeri 1 Ngulakan Kulonprogo” Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interaksi sosial anak tunagrahita di SDN 1 Ngulakan, Kulonprogo, Yogyakarta. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita berinteraksi sosial dengan anak normal, sesama anak tunagrahita, anak berkebutuhan khusus lain, dan guru. Interaksi sosial dilakukan selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Kemampuan anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial didukung adanya penerimaan sosial dan upaya guru dalam menyampaikan isi pesan dengan bahasa yang lebih konkrit. Meskipun dapat berinteraksi, namun anak tunagrahita tersebut mengalami hambatan ketika berinteraksi sosial. Hambatan tersebut berupa; a) keterbatasan dalam menangkap isi pesan; b) kontrol emosi yang kurang; c) tindakan mengimitasi perilaku tanpa kritik; dan d) tidak tertarik untuk berinteraksi dengan teman lawan jenis.

10. Hasil Penelitian (Pratiwi, 2015)

Penelitian Jamilah Candra Pratiwi yang berjudul “Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya” Penelitian ini membahas tentang penyelenggaraan sekolah inklusi di Indonesia, dilatarbelakangi oleh hak anak untuk memperoleh pendidikan. Setiap makhluk mempunyai kebutuhan. Sebagai makhluk Tuhan yang dianggap mempunyai derajat tertinggi di antara makhluk lainnya, manusia mempunyai kebutuhan yang paling banyak dan kompleks. Kebutuhan manusia secara umum mencakup kebutuhan fisik atau kesehatan, kebutuhan sosial emosional, dan kebutuhan pendidikan.

Tabel 2.1 Tabel Penelitian Terdahulu

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Faktor Berpengaruh, Tantangan, dan Kebutuhan Guru di Sekolah Inklusi di Kota	Imam Kusmaryono	Kualitatif	2023	Penelitian ini membahas tentang Fakta bahwa isu global tentang pendidikan inklusi untuk anak berkebutuhan khusus sedang mengalami perubahan revolusioner. Penelitian ini merupakan penelitian investigasi berbasis survey

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Semarang				<p>dengan tujuan untuk menemukan tantangan yang dialami guru di kelas inklusi untuk anak berkebutuhan khusus, menyelidiki faktor-faktor yang berpengaruh dalam penyelenggaraan pendidikan inklusi, dan mendeskripsikan kebutuhan pelatihan guru yang mendukung pembelajaran di kelas inklusi. Populasi penelitian sebanyak 18 sekolah dasar inklusi di kota Semarang. Melalui teknik purposive sampling diperoleh 5 sekolah dasar inklusi.</p>
Analisis Peran Guru Dalam	Amalia Risqi Puspitaningtyas	Kualitatif	2021	pentingnya interaksi sosial yang dilakukan oleh seluruh siswa ketika

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
<p>Membantu Interaksi Anak Berkebutuhan Khusus</p>				<p>sedang melakukan pembelajaran di sekolah baik bagi anak berkebutuhan khusus ataupun siswa reguler. SDN kilensari 2 merupakan sekolah inklusi dimana anak berkebutuhan khusus dan siswa reguler belajar dalam satu kelas yang sama, hal ini mampu membantu anak berkebutuhan khusus berinteraksi dengan teman reguler dengan bantuan dari guru. Interaksi selanjutnya yaitu asimilasi, guru pengajar dalam membimbing anak berkebutuhan khusus tidak takut untuk berinteraksi dengan siswa reguler.</p>
Pendidikan	I Nyoman	Kualitatif	2021	Penelitian ini membahas tentang

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
<p>Inklusi Dalam Memajukan Pendidikan Nasional</p>	<p>Temon Astawa</p>			<p>Membahas tentang pendidikan inklusi memiliki lebih banyak kesamaan dengan konsep yang mendasari Pendidikan untuk Semua dan Peningkatan mutu sekolah. Lebih lanjut dikatakan pula bahwa pendidikan inklusi adalah beralih dari kecemasan tentang kelompok tertentu ke upaya yang difokuskan untuk mengatasi hambatan untuk belajar dan berprestasi. Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu yang utama pilar pembangunan pendidikan di Indonesia. Pendidikan yang berkualitas akan menghasilkan manusia yang cerdas dan sumber daya manusia yang kompeten.</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
<p>Peranan Guru Melalui Pendidikan Inklusi Dalam Menanamkan Sikap Sosial Siswa di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang</p>	<p>Farizka Ayu dan Aziz Muzayin</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>2021</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan guru melalui pendidikan Inklusi dalam menanamkan sikap sosial antara siswa yang berkebutuhan khusus dengan siswa yang normal di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang. Hasil Penelitian ini adalah, 1) Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di SD Negeri 14 Mulyoharjo Pematang Dalam pelaksanaan pendidikan inklusi harus melalui tahapan-tahapan sehingga pendidikan inklusi dapat berjalan sesuai dengan tujuannya. 2) Peranan Guru Melalui Pendidikan Inklusi dalam Menanamkan Sikap Sosial antara Siswa yang Berkebutuhan Khusus dengan</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
				Siswa yang Normal.
Sikap dan Kompetensi Guru Pada Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar	Yunita Putri dan Stephani Raihana Hamdan	Kualitatif	2021	<p>Penelitian ini membahas tentang Adanya program pendidikan inklusi ini membuat guru-guru yang berada di Sekolah Dasar Negeri menganggap bahwa pendidikan inklusi menyulitkan karena guru harus dapat memahami kondisi anak berkebutuhan khusus sedangkan mayoritas guru yang mengajar di sekolah dasar negeri ini hanya bergelar PGSD. Di sekolah ini terdapat guru-guru yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan inklusi yang diwajibkan oleh Pemerintah Kota Bandung dimana guru merasa terbantu dengan adanya program</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
				<p>pendidikan inklusi. Penelitian ini menggunakan metode korelasi dengan uji korelasi Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang cukup antara sikap terhadap pendidikan inklusi dengan kompetensi pada guru.</p>
<p>Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar)</p>	<p>Fatimah Azis, Sam'un Mukramin, dan Risfaisal</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>2021</p>	<p>Penelitian ini membahas tentang Autisme adalah anak yang mengalami hambatan atau kesulitan dalam kehidupannya sehari-hari sehingga sulit untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya atau kenyataan bahwa tidak ada yang namanya untuk. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan dua data yang digunakan, Primer dan</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
				<p>Sekunder. Tujuan penelitian adalah menganalisis dan menganalisis interaksi sosial anak Autis di Sekolah Inklusi Kota Makassar. Selain itu, penelitian ini menggunakan kriteria untuk menentukan apakah dapat dipercaya atau kebenaran hasil penelitian berdasarkan data kualitatif untuk menilai keabsahan semua data.</p>
<p>Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 4 Kilensari</p>	<p>Amalia Risqi Puspitaningtyas</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>2020</p>	<p>Subjek dalam penelitian ini yaitu anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas 1 yaitu berjumlah 3 orang dengan kriteria sown syndrome, tuna rungu dan autis, penelitian ini dilaksanakan di lingkungan SDN 4 kilensari. Jenis pengumpulan data yang digunakan yaitu</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
				<p>obesrvasi, wawancara serta studi dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang ada di kelas 1 dapat berinteraksi sosial dengan siswa reguler yang ada di lingkungan SDN 4 kilensari yang menjadi salah satu sekolah inklusi yang ada di kec.Panarukan.</p>
<p>Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Dengan Konseling Kelompok di</p>	<p>Suci Prasasti</p>	<p>Kualitatif</p>	<p>2019</p>	<p>Penelitian membahas tentang permasalahan yang di alami oleh anak berkebutuhan khusus adalah interkasi sosial karena merasa dirinya berbeda dengan anak normal. Interaksi sosial dapat di bangun dan ditingkatkan dengan pemberian layanan konseling kelompok</p>

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
YPAB SLB				<p>karena dengan layanan konseling kelompok para anggota kelompok dapat belajar bersama dengan anggota kelompok yang lain dalam memecahkan masalah yang dihadapi, selain itu pemberian alternatif-alternatif bantuan yang ditawarkan oleh para anggota kelompok lain yang telah mengalami permasalahan. Para anggota kelompok saling dapat memberi dan menerima pendapat-pendapat yang disampaikan oleh para anggota kelompok.</p>
<p>Interaksi Sosial Anak Tunagrahita di</p>		Nurul Azizah	Kualitatif	2018

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
SD Negeri 1 Ngulakan Kulonprogo				<p>Ngulakan, Kulonprogo, Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak tunagrahita berinteraksi sosial dengan anak normal, sesama anak tunagrahita, anak berkebutuhan khusus lain, dan guru. Interaksi sosial dilakukan selama proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Kemampuan anak tunagrahita dalam berinteraksi sosial didukung adanya penerimaan sosial dan upaya guru dalam menyampaikan isi pesan dengan bahasa yang lebih konkrit.</p>
Sekolah Inklusi Untuk Anak Berkebutuhan		Jamilah Candra Pratiwi	Kualitatif	2015

Judul Penelitian	Penulis	Metode Penelitian	Tahun	Hasil Penelitian
Khusus: Tanggapan Terhadap Tantangan Kedepannya				untuk memperoleh pendidikan. Setiap makhluk mempunyai kebutuhan. Sebagai makhluk Tuhan yang dianggap mempunyai derajat tertinggi di antara makhluk lainnya, manusia mempunyai kebutuhan yang paling banyak dan kompleks.

Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penggunaan teori modal sosial yang langsung bersinggungan dengan proses penerapan pendidikan inklusif dan lokasi penelitian juga menjadi pembeda karena berlokasi di sekolah swasta yang tidak memiliki kewajiban menerapkan sistem pendidikan inklusi seperti layaknya sekolah-sekolah negeri yang ada pada penelitian terdahulu.

2.2 Konsep dan Teori

Dalam hal ini, para penyandang disabilitas atau difabel juga merupakan masyarakat Indonesia yang perlu mendapat perhatian yang sama dari

pemerintah. Terutama masalah Pendidikan bagi anak penyandang disabilitas atau Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Di sebagian besar wilayah di Indonesia, khususnya pada wilayah Kota Bekasi, pelayanan pendidikan belum dapat dirasakan sepenuhnya oleh para penyandang disabilitas sehingga mereka tidak mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengenyam pendidikan layaknya masyarakat atau anak normal yang lain.

Sehingga penelitian ini mengenai modal sosial guru dan anak berkebutuhan khusus dalam penerapan pendidikan inklusi yang dimaksud disini adalah SDS Royal Wells School Bekasi.

2.2.1 Definisi pendidikan

Dalam proses perkembangan manusia, pendidikan sangat penting untuk memenuhi standar hidup dan melanjutkan kehidupan. Pendidikan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adalah proses mengubah sikap dan tindakan seseorang atau kelompok dalam upaya untuk mendewasakan manusia melalui pelatihan atau pengajaran.⁵

Pendidikan adalah bagian penting dari kehidupan karena setiap orang berhak mendapatkan pendidikan, baik formal maupun informal, sepanjang hidupnya untuk memperoleh keterampilan dan pemikiran yang diperlukan untuk menjalani kehidupan. Pendidikan, menurut Ki Hajar Dewantara, dimaksudkan untuk menentukan kekuatan pada diri setiap anak supaya mereka dapat berkembang

⁵ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, /*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pendidikan> . Diakses pada 9 Juni 2023.

menjadi manusia yang mampu mencapai keselatan dan kebahagiaan dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2 Pengertian Pendidikan inklusif

Ada banyak pendapat yang berbeda tentang apa yang dimaksud dengan "inklusif", yang mana inklusif adalah istilah terbaru yang dipergunakan untuk mendeskripsikan penyatuan bagi anak-anak berkelainan (penyandang hambatan/cacat) ke dalam program-program sekolah. Inklusif berasal dari kata bahasa Inggris yaitu *inclusion*. Istilah ini dianggap oleh sebagian besar pendidik sebagai deskripsi yang lebih positif dari upaya untuk menyatukan anak-anak yang menghadapi kesulitan dengan cara-cara yang komprehensif dan realistis dalam kehidupan pendidikan yang menyeluruh.⁶

Inklusif dapat berarti bahwa tujuan pendidikan bagi siswa memiliki hambatan adalah, keterlibatan yang sebenarnya dari tiap anak dalam kehidupan sekolah yang menyeluruh. Inklusif dapat berarti penerimaan anak-anak yang memiliki hambatan ke dalam kurikulum, lingkungan, interaksi sosial dan konsep diri (visi-misi) sekolah. Sedangkan menurut Shapon-Shevin bahwasanya pendidikan inklusi adalah system layanan pendidikan yang mempersyaratkan agar semua anak berkelainan dilayani di sekolah terdekat, di kelas reguler bersama-sama teman seusianya.

2.2.3 Kebijakan dan Program Sekolah Penyelenggara Pendidikan Inklusif

⁶ Smith, J. David. (2006). "Inklusi Sekolah Ramah untuk Semua". Bandung: Nuansa.

Secara khusus salah satu kebijakan pendidikan yang dikeluarkan pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, dalam Peraturan Menteri No. 70 Tahun 2009 adalah pendidikan inklusif. Pendidikan inklusif yaitu pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa. Melalui peraturan di atas maka Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia mengeluarkan program dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif, pasal 6 yang menyatakan bahwa; 1) Pemerintah kabupaten/kota menjamin terselenggaranya pendidikan inklusif sesuai dengan kebutuhan peserta didik; 2) Pemerintah kabupaten/kota menjamin tersedianya sumber daya pendidikan inklusif pada satuan pendidikan inklusif; 3) Pemerintah dan pemerintah provinsi membantu tersedianya sumber daya pendidikan inklusif.

Pada tingkat kabupaten/kota juga terdapat peraturan penyelenggaraan pendidikan inklusif yang tertuang pada Peraturan Daerah Kota Bekasi No. 13 Tahun 2014 Pasal 107 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan berfungsi memberikan pelayanan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal sesuai kemampuannya. Peserta didik berkelainan terdiri atas peserta didik yang tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, berkesulitan belajar, lamban belajar, autis, memiliki gangguan motorik,

menjadi korban penyalahgunaan narkoba, obat terlarang, dan zat adiktif lain serta memiliki kelainan lain.

Namun di Kota Bekasi masih ada keterbatasan aksesibilitas bagi Penyandang Disabilitas dalam mendapatkan Pendidikan. anak berkebutuhan khusus ini tidak mendapatkan kesempatan yang sama dengan anak-anak normal lainnya dalam mengenyam Pendidikan. Sekalipun saat ini Pemerintah telah menyelenggarakan Pendidikan Inklusif bagi anak-anak Penyandang Disabilitas namun kebijakan ini tidak dibarengi dengan kesiapan dalam pelaksanaannya sehingga kebijakan Pendidikan Inklusif ini tidak dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan dampak yang terjadi adalah anak-anak Penyandang Disabilitas masih sulit dalam mendapatkan aksesibilitas Pendidikan.

Dalam Perda No. 13 Tahun 2014, penyelenggaraan pendidikan inklusif tercantum pada pasal Pasal 108 yang menyatakan pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan dapat diselenggarakan pada semua jalur dan jenis pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah dan dilakukan melalui satuan pendidikan khusus, satuan pendidikan umum, satuan pendidikan kejuruan, dan satuan pendidikan keagamaan. Ketentuan lebih lanjutnya diatur dengan Peraturan Menteri.

Pendidikan Inklusif ditujukan dalam rangka penyamarataan hak bagi Penyandang Disabilitas di bidang Pendidikan. Pada sekolah inklusif setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal dengan melakukan berbagai modifikasi dan/atau penyesuaian, mulai dari

kurikulum, sarana prasarana, tenaga pendidik dan kependidikan, sistem pembelajaran sampai pada sistem penilaiannya. Dengan kata lain, pendidikan inklusif mensyaratkan pihak sekolah yang harus menyesuaikan dengan tuntutan kebutuhan individu peserta didik, bukan peserta didik yang menyesuaikan dengan sistem persekolahan.⁷

Namun fakta yang terjadi di Kota Bekasi, pelaksanaan Pendidikan Inklusif belum memenuhi syarat tersebut. Pihak sekolah belum dapat memberikan sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan individu dari peserta didik yang berkebutuhan khusus tersebut. Dengan demikian, maka peserta didik yang bersangkutan harus berupaya menyesuaikan dirinya dengan sistem yang ada di sekolah.

Pasal 109 yang menyatakan bahwa Pemerintah Daerah menjamin terselenggaranya pendidikan khusus pada satuan pendidikan umum dan satuan pendidikan kejuruan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan pasal 110 yang menyatakan Pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan pada jalur formal diselenggarakan melalui satuan pendidikan anak usia dini, satuan pendidikan dasar, dan satuan pendidikan menengah.

Kebijakan yang tertuang pada pasal 109 dan pasal 110 tersebut tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi di Kota Bekasi hingga saat ini. Pemerintah belum menyediakan fasilitas sarana, prasarana dan mengakomodasi pembelajaran dalam

⁷ Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa (2007), "Program Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus". Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

penyelenggaraan Pendidikan Inklusif sehingga hal ini menyebabkan mereka menjadi tidak percaya diri untuk daftar di sekolah reguler, karena mereka tidak mendapatkan hal yang dapat membantu mereka agar dapat belajar dan mengembangkan dirinya di sekolah layaknya anak-anak normal yang lain. Fakta yang terjadi adalah kebanyakan sekolah reguler di Kota Bekasi hanya memiliki peserta didik tunadaksa atau cacat fisik, tidak ada yang memiliki peserta didik tunanetra, tunarunggu, tunawicara dan lain sebagainya dikarenakan fasilitas sarana, prasarana yang tidak memadai. Rendahnya pemahaman guru-guru di sekolah reguler di Kota Bekasi mengenai bagaimana memperlakukan peserta didik Penyandang Disabilitas dan pemahaman penyelenggaraan Pendidikan Inklusif. Pendidik dan tenaga kependidikan merupakan orang-orang yang sangat berperan penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Kurangnya keberadaan guru pendamping khusus dengan lulusan Pendidikan Luar Biasa yang terdapat di sekolah reguler. Kelancaran penyelenggaraan sistem pendidikan inklusif ini sangat berpengaruh dari kemampuan para guru pembimbing khusus juga. Pihak sekolah juga harus mendukung keberadaan guru pendamping khusus (GPK) dan bekerja sama dengan sebaik mungkin. Namun Pemerintah Kota Bekasi sendiri belum menyediakan sama sekali guru pendamping khusus yang melayani peserta didik penyandang disabilitas di sekolah reguler di Kota Bekasi.

2.2.4 Teori Modal Sosial

Konsep modal sosial muncul dari adanya pemikiran bahwa masyarakat tidak mungkin secara individu dapat mengatasi masalah yang dihadapi. Oleh karena itu

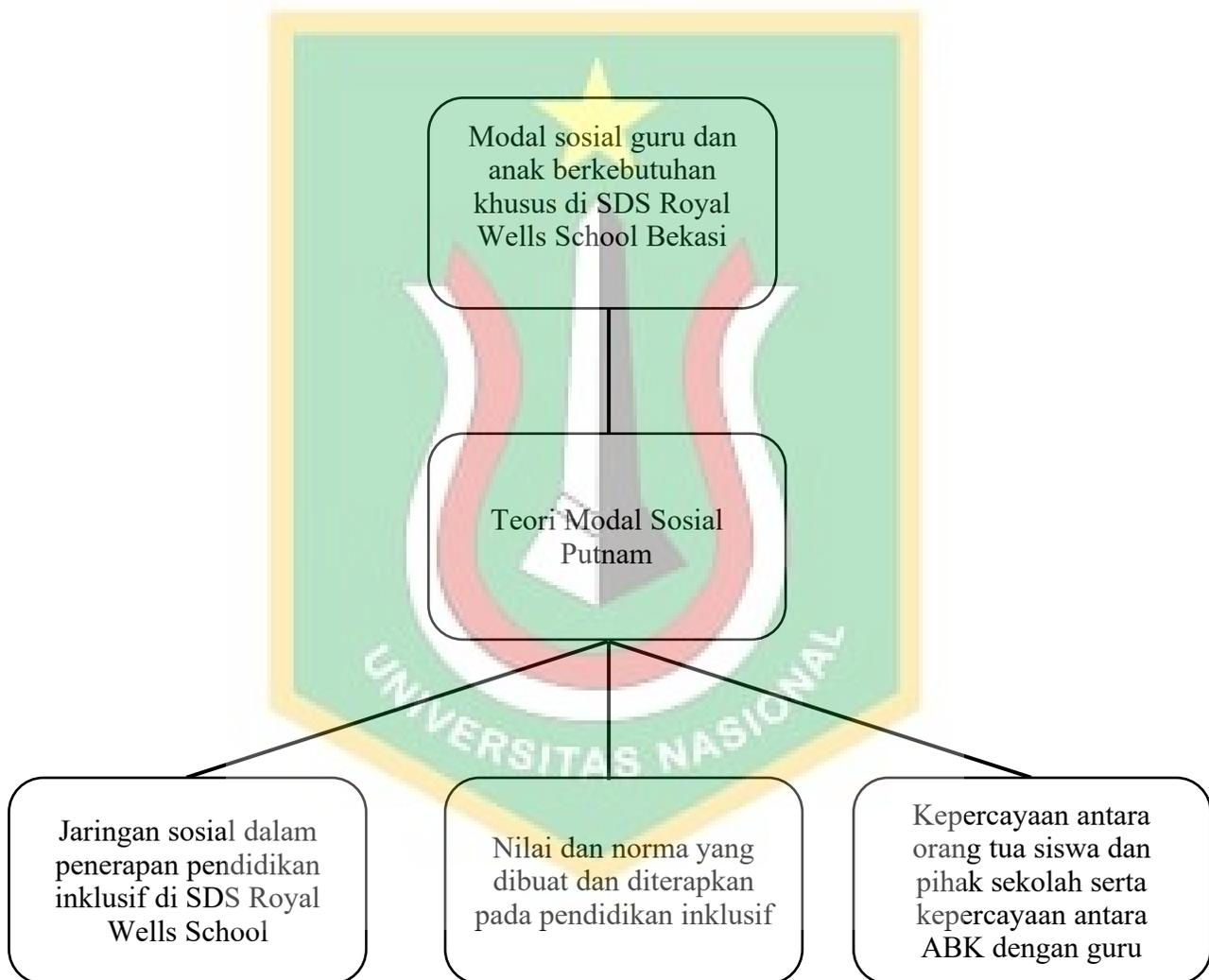
di butuhkan adanya kebersamaan yang baik dari semua individu dan masyarakat. Modal sosial adalah sumber-sumber daya yang berkembang pada seseorang atau sekelompok individu seperti kepercayaan, norma-norma sosial dan jaringan sosial yang memungkinkan terjadinya suatu kerjasama diantara para individu tersebut.

Putnam dalam John Field menyatakan bahwa konsep modal sosial mengacu pada bagian kehidupan sosial, seperti kepercayaan, norma dan jaringan yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitaskan tindakan-tindakan yang terkoordinasi. Putnam juga mengatakan bahwa modal sosial juga dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat.

Putnam menyatakan yang dia maksud dengan modal sosial adalah bagian dari kehidupan sosial (jaringan, norma dan kepercayaan) yang mendorong partisipan bertindak bersama secara lebih efektif untuk mencapai tujuan-tujuan bersama. Ada tiga alasan penting bagi Putnam untuk mengatakan demikian. Pertama, adanya jaringan sosial memungkinkan adanya koordinasi dan komunikasi yang dapat menumbuhkan rasa saling percaya di antara sesama anggota masyarakat. Kedua, kepercayaan (*trust*) memiliki implikasi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini dibuktikan dengan ikatan orang-orang yang percaya pada pentingnya membantu satu sama lain. Ketiga, norma yang mendorong bagi keberlangsungan kerjasama pada waktu selanjutnya. Putnam juga mengatakan bahwa modal sosial juga dapat menjembatani jurang pemisah antara kelompok-

kelompok yang berbeda ideologi dan memperkuat kesepakatan tentang pentingnya pemberdayaan masyarakat.⁸

2.3 Kerangka Pemikiran



⁸ John Field. (2011). "Modal Sosial". Yogyakarta: Kreasi Wacana. Hal.49